

PENGARUH KUALITAS PRIBADI KONSELOR TERHADAP EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING DI SEKOLAH

Fransisca Mudjjanti

*Program Studi Bimbingan dan Konseling - FKIP
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*

ABSTRACT

The problems of this research were 1) whether or not the quality of counselor's personality influences the effectiveness of counseling services in schools and 2) which characteristic (among the seven) of counselor's personality is most influential toward the effectiveness of counseling services in schools. The analysis revealed the value of 0.855, which suggests that the correlation between the quality of counselor's personality and the effectiveness of counseling services in schools was of very high degree. The analysis also indicated the coefficient of determination R^2 values obtained was 0.731 45.4%, which means that the effectiveness of counseling services in schools was affected by the variable quality of private counselors. While, the t-test results showed that there was some difference of influence of the characteristics of counselor's personality toward the effectiveness of counseling services in schools. The characteristic of counselor's personality which is most influential toward the effectiveness of counseling services was the awareness of cultural experience, because it had the highest calculation value t, namely 4.792.

Key words: *quality of counselor's personality, effectiveness of counseling services*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Di antara kompetensi konselor, yang paling penting adalah kualitas pribadi konselor, karena konselor sebagai pribadi harus mampu menampilkan jati dirinya secara utuh, tepat, dan berarti, serta membangun hubungan antarpribadi yang unik dan harmonis, dinamis, persuasif, dan kreatif, sehingga menjadi motor penggerak keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini Corey (1986) menyatakan 'alat' yang paling penting untuk dipakai dalam pekerjaan seorang konselor adalah dirinya sendiri sebagai pribadi (*our self as a person*).

Pribadi konselor merupakan 'instrumen' yang menentukan adanya hasil yang positif dalam proses konseling. Kondisi ini akan didukung oleh keterampilan konselor mewujudkan sikap dasar dalam berkomunikasi dengan konselinya. Perpaduan secara harmonis dua instrumen ini (pribadi dan keterampilan) akan memperbesar peluang keberhasilan konselor. Untuk dapat melaksanakan peranan profesional yang unik dan terciptanya layanan bimbingan dan konseling secara efektif, konselor harus memiliki kualitas pribadi. Keberhasilan konseling lebih pada kualitas pribadi konselor dibandingkan pada kecermatan teknik. Tyler (1969) menyatakan "...success in counseling depend more upon personal qualities than upon

correct use of specified techniques". Pribadi konselor sangat penting mendukung efektivitas perannya adalah pribadi yang altruistik (rela berkorban) untuk kepentingan konseli.

Pribadi berdasarkan sifat hubungan *helping* menurut Bremner (1979) di antaranya: (1) *awareness of self and values*, (2) *awareness of cultural experience*, (3) *ability to analyze the helper's own feeling*, (4) *ability to serve as model and influencer*, (5) *altruism*, (6) *strong sense of ethics*, (7) *responsibility*.

Willis (2007) mengatakan bahwa kualitas pribadi konselor adalah kriteria yang menyangkut segala aspek kepribadian sangat penting dan menentukan keefektifan konselor jika dibandingkan dengan pendidikan dan latihan yang diperolehnya.

Hasil penelitian yang dilakukan Truax & Charkhuff, Waren, Virginia Satir (dalam Willis, 2007) membuktikan bahwa keefektifan konselor banyak ditentukan oleh kualitas pribadinya. Rogers (dalam Willis, 2007) mengatakan bahwa kepribadian konselor lebih daripada tehnik konseling itu sendiri.

Menjadi konselor yang baik, yaitu konselor yang efektif, perlu mengenal diri sendiri, mengenal konseli, memahami maksud dan tujuan konseling, serta menguasai proses konseling. Membangun hubungan konseling (*counseling relationship*) sangat penting dan menentukan dalam melakukan konseling. Seorang konselor tidak dapat membangun hubungan konseling jika tidak mengenal diri maupun konseli, tidak memahami maksud dan tujuan konseling, serta tidak menguasai proses konseling.

Rogers dalam Willis (2007) menyebutkan tiga kualitas utama yang diperlukan seorang konselor agar konselingnya efektif, yaitu kongruensi, empati, dan perhatian positif tanpa syarat pada konseli.

Konselor yang memiliki kualitas kongruen, yaitu seorang konselor yang dalam perilaku hidupnya menunjukkan sebagai dirinya sendiri yang asli, utuh, dan menyeluruh, baik dalam kehidupan pribadinya maupun dalam kehidupan profesionalnya. Konselor tidak pura-pura atau memakai kedok untuk menyembunyikan keaslian dirinya.

Konselor yang memiliki kualitas empati, dapat merasakan pikiran dan perasaan orang lain dan ada rasa kebersamaan dengan konseli. Konselor memahami jalur jalan dan liku-liku yang dilalui konseli dan bersimpati padanya, berjalan bersama dengannya sebagai teman sejalan. Dengan demikian, jika digambarkan, konselor tidak selalu memimpin dan tidak pula selalu mengikuti keinginan konseli. Tiap saat konselor dapat memimpin dan setiap saat ia dapat menjadi pengikut, tergantung pada perkembangan konseling yang diharapkan. Dengan demikian, dapat terbentuk kepercayaan konseli kepada konselor, sehingga tidak ragu-ragu untuk mengungkapkan semua perasaan, harapan dan masalah yang dihadapinya.

Kualitas ketiga, konselor yang baik atau efektif dapat memberikan perhatian kepada konseli. Konselor memberikan perhatian positif tanpa syarat. Konselor dapat menerima konseli sebagaimana adanya dengan segala kelemahan dan kekuatannya, sikap dan keyakinannya, termasuk perilakunya yang mungkin memuakkan bagi

orang lain. Hal ini tidak mudah untuk dicapai. Oleh karena itu diperlukan pengalaman dan kesabaran, serta pengenalan diri sendiri terlebih dahulu.

2. Rumusan Masalah

- a. Apakah ada pengaruh kualitas pribadi konselor terhadap efektivitas layanan konseling di sekolah?
- b. Karakteristik kepribadian manakah yang paling berpengaruh terhadap efektivitas layanan konseling di sekolah?

3. Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Ada tidaknya pengaruh kualitas pribadi konselor terhadap efektivitas layanan konseling di sekolah.
- b. Karakteristik kepribadian yang paling berpengaruh terhadap efektivitas layanan konseling di sekolah.

4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang empiris tentang pengaruh kualitas pribadi konselor terhadap keefektifan layanan konseling. Secara khusus hasil penelitian bermanfaat untuk:

- a. Memperkuat teori yang menyatakan bahwa kualitas pribadi konselor sangat mempengaruhi efektivitas konseling.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, pendidikan pada umumnya dan bimbingan & konseling khususnya.
- c. Memberikan masukan kepada prodi dalam merancang kegiatan-kegiatan yang dapat menjadi wadah pengembangan diri para mahasiswa sebagai calon konselor.

B. Tinjauan Pustaka

1. Efektivitas Konseling

Efektivitas konseling merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam proses konseling. Proses konseling yang intensional dan efektif akan membantu konseli untuk berkembang secara optimal. Sebaliknya jika proses konseling berjalan tidak efektif dan kurang mendalam, maka dapat dipastikan akan gagal mencapai tujuan dan dapat merusak konseli.

Menurut Surya (2003) konseling dikatakan efektif/berhasil jika tujuan konseling tercapai yaitu mampu membantu konseli:

- a. Memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya.
- b. Mengarahkan dirinya sesuai dengan tujuan yang dimilikinya ke arah tingkat perkembangan yang optimal.
- c. Mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.
- d. Mempunyai wawasan yang reliastis serta penerimaan yang objektif tentang dirinya.

- e. Memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya dan dapat menyesuaikan diri secara lebih baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungannya.
- f. Mencapai taraf aktualisasi diri dengan potensi yang dimiliki.
- g. Terhindar dari gejala-gejala kecemasan dan salah suai (*malladjustment*).

Secara umum tujuan konseling adalah untuk membantu konseli mencapai perkembangan secara optimal dalam batas-batas potensinya (Williamson dalam Latipun, 2001). Tujuan demikian memiliki cakupan yang sangat luas dan tampaknya sulit untuk direalisasikan. Tujuan tersebut dapat dirinci berdasarkan dari masalah-masalah yang dihadapi konseli, yang menurut Krumboltz (dalam Latipun, 2001) dapat diklasifikasikan menjadi tiga tujuan yaitu mengubah perilaku yang salah suai, belajar membuat keputusan, dan mencegah timbulnya masalah.

Rogers (dalam Willis, 2007) mengatakan bahwa konseling yang efektif jika dapat memberikan perubahan langsung terhadap konseli pada saat melakukan proses konseling diantaranya yaitu konseli akan: 1) lebih realistis dalam memandang dirinya sendiri, 2) lebih percaya diri dan memiliki kemampuan dalam mengarahkan diri, 3) lebih positif dalam menilai diri sendiri, 4) lebih dewasa, 5) mampu menghadapi stress yang dihadapinya, 6) lebih memiliki struktur kepribadian.

Menurut Partowisastro (1982) efektivitas konseling dapat dilihat dari perubahan tingkah laku atau sikap konseli yang telah mendapatkan layanan, yaitu setelah menerima konseling diharapkan konseli dapat: 1) menerima diri sendiri, 2) menyesuaikan diri, 3) memahami dan memecahkan masalahnya sendiri, 4) mengambil keputusan.

2. Faktor-faktor Penunjang Efektivitas Layanan Konseling

Latipun (2001) mengatakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses dan efektivitas konseling diklasifikasikan menjadi lima faktor:

- a. Faktor yang berhubungan dengan gangguan.
 - 1) Jenis kesakitan, gangguan atau masalah.
 - 2) Jenis kesakitan, gangguan atau masalah merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan konseling.
 - 3) Berat ringannya suatu kesakitan atau masalah.
 - 4) Masalah yang berat membutuhkan waktu konseling yang lebih banyak dibandingkan dengan masalah yang ringan. Kompleksitas masalah yang dihadapi konseli akan mempengaruhi hasil konseling.
 - 5) Terapi sebelumnya.

Konseli yang sudah mendapatkan konseling akan mempengaruhi keberhasilan konseling berikutnya. Jika konseli sudah mendapatkan terapi sebelumnya kemungkinan permasalahannya menjadi lebih ringan.

- b. Faktor yang berhubungan dengan karakteristik subjek.

- 1) Usia konseli.

Usia konseli dapat mempengaruhi keberhasilan konseling. Konseli yang berusia dewasa dimungkinkan lebih sulit melakukan modifikasi persepsi tingkah lakunya dibandingkan dengan konseli yang berusia belasan tahun, karena berhubungan dengan fleksibilitas kepribadian.

- 2) Jenis kelamin
Jenis kelamin terutama berkaitan dengan perilaku model, bahwa individu melakukan modeling sesuai dengan jenis kelaminnya. Dalam proses konseling, faktor modeling sangat penting dalam upaya pembentukan tingkah laku baru.
 - 3) Tingkat pendidikan.
Pendidikan seseorang mempengaruhi cara pandang terhadap diri dan lingkungannya. Karena itu akan berbeda sikap konseli yang berpendidikan tinggi dibandingkan dengan konseli yang berpendidikan rendah dalam menyikapi proses dan berinteraksi selama dalam konseling. Pendidikan yang baik pada umumnya memudahkan jalannya konseling (Willis, 2007).
 - 4) Inteligensi.
Inteligensi pada prinsipnya mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri dan cara-cara pengambilan keputusan. Konseli yang berinteligensi tinggi akan banyak berpartisipasi dan proses konseling lebih cepat dan tepat dalam pembuatan keputusan.
 - 5) Status sosial ekonomi.
Status sosial ekonomi berpengaruh terhadap tingkah laku konseli. Individu yang berasal dari keluarga yang status ekonominya baik dimungkinkan lebih memiliki sikap positif memandang diri dan masa depannya dibandingkan dengan konseli yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah.
 - 6) Status sosial budaya.
Sosial budaya termasuk di dalamnya pandangan keagamaan, kelompok etnis dapat mempengaruhi proses konseling, khususnya dalam penyerapan nilai-nilai sosial keagamaan untuk memperkuat superegonya. Ketidakcocokan sosial budaya dapat berakibat resistensi pada seseorang dan akan menghambat proses dan hasil konseling.
- c. Faktor-faktor yang berhubungan dengan konseli
- 1) Motivasi konseli
Motivasi konseli datang atau berpartisipasi dalam konseling sangat berpengaruh terhadap hasil konseling. Konseli datang karena hasil rujukan akan berbeda hasilnya dibandingkan dengan yang datang atas kehendaknya sendiri.
 - 2) Harapan
Harapan terhadap proses konseling sangat mempengaruhi hasil konseling. Konseli yang berpartisipasi dan memiliki harapan bahwa konseling yang diikuti dapat menyelesaikan masalahnya akan lebih berhasil dibandingkan dengan konseli yang tidak memiliki harapan terhadap proses konseling.
 - 3) Kekuatam ego dan kepribadian
Kekuatan ego menyangkut cara penanganan terhadap masalah, kecemasan menghadapi resiko, kemampuan mengatasi masalah merupakan faktor kepribadian yang mendukung keberhasilan konseling. Karena konseling tidak dapat memaksakan suatu keputusan, maka kemampuan konseli (*ego strenght*) sangat berpengaruh terhadap keberhasilan konseling.

- d. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kehidupan terakhir
 - 1) Keluarga
Hubungan keluarga sebagai salah satu dunia kehidupan individu pada dasarnya juga mempengaruhi keberhasilan konseling. Konseli yang hidup dalam keluarga yang utuh, akan berbeda sikapnya dengan konseli yang hidup dalam keluarga yang tidak stabil. Konseli dibesarkan dalam keluarga inti berbeda dengan konseli yang dibesarkan di dalam keluarga yang luas.
 - 2) Kehidupan sosial
Kehidupan sosial termasuk hubungan sosial menyangkut interaksi dengan sebayanya, luas tidaknya kelompok sebayanya, siapa saja yang menjadi sumber pergaulan individu juga mempengaruhi keberhasilan konseling. Konseli yang hidup di lingkungan sosial yang memberikan dorongan akan berbeda dengan konseli yang hidup di lingkungan sosial yang tidak memberikan dorongan (*social support*). Hasil konseling banyak dibantu oleh interaksi sosial konseli di luar proses konseling.
- e. Faktor yang berhubungan dengan konselor dan proses konseling
 - 1) Kemampuan konselor
Kemampuan konselor sangat berpengaruh terhadap cara membantu konselinya dalam mengatasi masalah. Konselor yang memiliki kemampuan akan dapat menghasilkan konseling yang lebih baik dibandingkan dengan konselor yang kemampuannya kurang baik.
 - 2) Hubungan konselor dan konseli
Hubungan konselor dan konseli sangat berpengaruh terhadap hasil konseling. Hubungan konselor-konseli dipandang oleh kebanyakan ahli sebagai sarat mutlak keberhasilan konseling. Jika konselor berhasil menciptakan hubungan dengan konselinya diharapkan hasilnya akan lebih baik jika yang terjadi sebaliknya. Hubungan konselor-konseli ini termasuk di dalamnya adalah cara komunikasi yang tepat dan pemberian perhatian kepada konseli.
 - 3) Jenis terapi yang digunakan
Penerapan terapi misalnya kelompok atau individual atau kombinasi keduanya, menggunakan pendekatan humanistik atau behaviorial, frekuensi pertemuan, jangka waktu yang digunakan, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan teknik konseling akan mempengaruhi hasil konseling.
 - 4) Kepribadian konselor
Kepribadian yang dimiliki konselor akan berpengaruh terhadap hasil konseling. Kepribadian konselor yang mampu mendorong dan menumbuhkan orang lain akan besar pengaruhnya terhadap keberhasilan konseling. Carkhuff dalam Gunawan (1992) menyebutkan 9 ciri kepribadian konselor yang mampu dapat menumbuhkan orang lain yaitu empati, respek, keaslian, konkret, konfrontasi, membuka diri, kesanggupan, kesiapan dan aktualisasi diri.

3. Faktor-faktor yang Menghambat Efektivitas Layanan Konseling.

Menurut hasil penelitian Haddley & Stupp dalam Willis (2007) faktor-faktor yang bisa merusak konseli adalah:

a. Terlalu dalam konselor menggali konseli.

Konselor terlampaui dalam menggali diri konseli sehingga melampaui batas toleransi, cenderung terburu-buru dan menekan pribadi konseli. Akibatnya konselor kehilangan informasi kunci atau sentral. Sebagai contoh sering konselor terlalu asyik menggali pribadi konseli tentang usia, situasi kehidupan pribadi seperti seks, faktor ras, lingkungan budaya, dan sebagainya. Selain itu konselor terjebak diskusi dengan konseli tentang latar belakang kesulitan konseli, menjelaskan nilai-nilai fungsional konseling, menjelajahi tingkat motivasi, dan juga tentang kekuatan ego konseli.

b. Konselor terlalu hati-hati dalam menggali konseli.

Hal ini menyebabkan konselor gagal membuat perubahan diri konseli, karena inti masalah atau isu sentral tak pernah tersinggung oleh konselor. Kehati-hatian konselor mungkin karena dia kurang dalam penguasaan teknik atau lemah dalam memahami etika konseling. Mungkin pula karena kepribadian konselor kurang mantap atau cenderung tidak stabil, jadi tidak mampu menggali konseli.

c. Aplikasi teknik

Konselor terlampaui percaya diri karena merasa mengetahui banyak mengenai apa saja tentang teknik konseling, padahal sebenarnya kurang terampil menggunakan teknik-teknik konseling, juga kekurangan pengetahuan atau teori konseling dan tentang konseli. Sebab lain mungkin juga disebabkan karena konselor mampu menggunakan teknik-teknik yang baik namun kurang tepat dalam menggunakannya.

d. Hubungan konseling

Dalam hubungan konseling, konselor terlalu banyak atau terlalu sedikit *rapport*. Terjadi *transferensi* di mana terjadi suasana emosional pribadi yang kuat antara konselor dan konseli (konseli merasakan konselor sebagai ayah atau ibunya, atau pacarnya. Atau sebaliknya terjadi *countertransferensi* di mana konseli diserang habis-habisan oleh konselor. Hal-hal seperti itu bisa terjadi karena :

- 1) Kurangnya respek atau penghargaan terhadap konseli.
- 2) Konselor gagal mengarahkan konseli untuk memilih pengalaman.
- 3) Konselor terlalu bersemangat menyerang *self-defense* konseli.
- 4) Konselor kurang menghargai keberhasilan konseli.
- 5) Egoistik konselor terlalu besar (kesombongan ilmiah-*scientific arrogance*).

e. Masalah komunikasi

Masalah-masalah yang berhubungan dengan komunikasi adalah:

- 1) Ketidakmampuan konselor untuk berkomunikasi dengan jelas dan tidak mampu menangkap apa yang dikatakan konseli.
- 2) Konselor gagal mengenali generalisasi dan distorsi (penyimpangan).

f. Fokus

Dalam hal fokus terdapat masalah-masalah yaitu:

- 1) Konselor gagal membuat fokus masalah atau mengembangkan isu sentral.
- 2) Kadang-kadang fokus tidak ada atau kebanyakan membuat fokus yang sempit dan kaku dengan topik tunggal.
- 3) Terdapat fokus yang eksklusif tentang konseli, tetapi mengabaikan konteks lingkungan dan sosial budaya.
- 4) Hasil wawancara konselor dengan konseli merupakan hasil kekurangan pengertian dan kelemahan struktur konseling.

g. Kelemahan konselor

- 1) Konselor terikat pada teori sendiri sehingga gagal melihat pendekatan lain yang mungkin lebih efektif.
- 2) Kesalahan proses konseling berasal dari perilaku konselor.
- 3) Penafsiran konselor tidak *correct* (tidak cermat) sehingga tidak menjangkau kebutuhan dan sensitivitas konseli.
- 4) Konselor tidak mempunyai beragam alternatif, sehingga tidak mampu merespon perilaku konseli yang beragam.

Konselor yang efektif mempunyai kemampuan melihat bagaimana keadaan konseli saat ini, dan dapat memilih intervensi yang sesuai (strategi dan teknik). Untuk menunjang kemampuan dan keterampilan konselor perlu kepribadian yang berkualitas.

4. Kualitas Pribadi Konselor

Menurut Willis (2007), yang dimaksud kualitas konselor adalah semua kriteria keunggulan termasuk pribadi, pengetahuan, wawasan, keterampilan dan nilai-nilai yang dimilikinya yang akan memudahkannya dalam proses konseling sehingga mencapai tujuan dengan efektif. Salah satu kualitas konselor yang dimaksud di atas adalah kualitas pribadi konselor.

Adapun yang dimaksud kualitas pribadi konselor adalah kriteria yang menyangkut segala aspek kepribadian yang amat penting dan menentukan keefektifan konselor jika dibandingkan dengan pendidikan dan latihan yang diperolehnya (Willis, 2007).

Di antara kompetensi konselor, yang paling penting adalah kualitas pribadi konselor karena sebagai pribadi konselor harus mampu menampilkan jati dirinya secara utuh, tepat, dan berarti serta membangun hubungan antarpribadi (*interpersonal*) yang unik dan harmonis, dinamis, persuasif dan kreatif sehingga menjadi motor penggerak keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini, Corey (1986), menyatakan 'alat' yang paling penting untuk dipakai dalam pekerjaan seorang konselor adalah dirinya sendiri sebagai pribadi (*our self as a person*). Ia juga mengatakan bahwa "... para konselor hendaknya mengalami sebagai konseli pada suatu saat, karena pengenalan terhadap diri sendiri bisa menaikkan tingkat kesadaran (*self awarness*)" konselor.

Brammer (1979) mendeskripsikan kualifikasi konselor sekolah sebagai pribadi memiliki sifat-sifat dan sumber kepribadian seperti memiliki perhatian pada orang

lain, bertanggung jawab, empati, sensitivitas dan sebagainya. Menurut Furqon (2002) ditemukan bahwa konselor sekurang-kurangnya perlu memiliki tiga kompetensi, di samping perlu dukungan kondisi yang kontekstual dan lingkungan, yaitu kompetensi pribadi (*personal competencies*), kompetensi inti (*core competencies*), dan kompetensi pendukung (*supporting competencies*).

Kompetensi pribadi (*personal competencies*) merujuk kepada kualitas pribadi konselor yang berkenaan dengan kemampuan untuk membina hubungan baik antarpribadi (*rapport*) secara sehat, etos kerja dan komitmen profesional, landasan etik dan moral dalam berperilaku, dorongan dan semangat untuk mengembangkan diri, serta berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan pemecahan masalah.

Pribadi konselor merupakan 'instrumen' yang menentukan bagi adanya hasil yang positif dalam proses konseling. Kondisi ini akan didukung oleh keterampilan konselor mewujudkan sikap dasar dalam berkomunikasi dengan konselinya. Pemaduan secara harmonis dua instrumen ini (pribadi dan keterampilan) akan memperbesar peluang keberhasilan konselor.

Untuk dapat melaksanakan peranan profesional yang unik dan terciptanya layanan bimbingan dan konseling secara efektif, sebagaimana adanya tuntutan profesi, konselor harus memiliki kualitas pribadi. Keberhasilan konseling lebih tergantung pada kualitas pribadi konselor dibandingkan kecermatan teknik. Tyler dalam Corey (1986) menyatakan: "...*success in counseling depend more upon personal qualities than upon correct use of specified techniques*". Pribadi konselor yang amat penting mendukung efektivitas perannya adalah pribadi yang altruistik (rela berkorban) untuk kepentingan konseli.

Brammer (1979) juga mengakui adanya kesepakatan *helper* tentang pentingnya pribadi konselor sebagai alat yang mengefektifkan proses konseling, ia mengatakan: "*A general dictum among people helpers says that if I want to become more affective I must begun with my self; own personalities thus the principal tools of the helping process...*"

Pribadi berdasarkan sifat hubungan *helping* menurut Brammer di antaranya: (1) *awareness of self and values*, (2) *awareness of cultural experience*, (3) *ability to analyze the helper's own feeling*, (4) *ability so serve as model and influencer*, (5) *altruism*, (6) *strong sense of ethics*, (7) *responsibility*.

Karakteristik konselor di atas dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Kesadaran akan diri dan nilai (*awareness of self and values*).

Konselor memerlukan kesadaran tentang posisi nilai mereka sendiri. Konselor harus mampu menjawab dengan jelas pertanyaan-pertanyaan, siapakah saya? Apakah yang penting bagi saya? Apakah signifikansi sosial dari apa yang dilakukan? Mengapa saya mau menjadi konselor? Kesadaran ini membantu konselor membentuk kejujuran terhadap dirinya sendiri dan terhadap konseli dan juga membentuk konselor yang menghindari memperlak atau tidak etis terhadap konseli bagi kepentingan pemuasan kebutuhan diri pribadi konselor.

b. Kesadaran akan pengalaman budaya (*awareness of cultural experience*).

Konselor dituntut mengetahui lebih banyak tentang perbedaan konselor dan konseli karena hal tersebut merupakan hal yang sangat penting bagi hubungan

helping yang efektif. Konselor profesional hendaknya mempelajari ciri-ciri khas budaya dan kebiasaan tiap kelompok konseli mereka.

- c. Kemampuan untuk menganalisis kemampuan konselor sendiri (*ability to analyze the helper's own feeling*).

Konselor perlu “berkepala dingin”, terlepas dari perasaan-perasaan pribadi mereka sendiri. Konselor juga harus mempunyai kesadaran dan mengontrol perasaannya sendiri guna menghindari proyeksi kebutuhan, harus pula diakui bahwa konselor mempunyai perasaan dari waktu ke waktu.

- d. Kemampuan melayani sebagai teladan dan pemimpin atau orang yang berpengaruh (*ability so serve as model and influencer*).

Kemampuan ini penting terutama dengan kredibilitas konselor di mata konselinya. Konselor sebagai teladan atau model dalam kehidupan sehari-hari adalah sangat perlu. Konselor harus tampak beradab, matang dan efektif dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan konselor sebagai “pemimpin” atau sebagai teladan sangat diperlukan dalam proses konseling.

- e. Altruisme (*altruism*).

Pribadi altruis ditandai kesediaan untuk berkorban (waktu, tenaga, dan mungkin materi) untuk kepentingan, kebahagiaan atau kesenangan orang lain (konseli). Konselor merasakan kepuasan tersendiri manakala dapat berperan membantu orang lain daripada diri sendiri.

- f. Penghayatan etik yang kuat (*strong sense of ethics*).

Rasa etik konselor menunjukkan rasa aman konseli dengan ekspektasi masyarakat. Konselor profesional memiliki kode etik untuk dihayati dan dipakai dalam menumbuhkan kepercayaan pengguna jasa layanan konseling.

- g. Tanggung jawab (*responsibility*).

Tanggung jawab konselor dalam hal ini khusus berkenaan dengan konteks bantuan khusus yang diberikan kepada konselinya. Salah satu tempat penerapan tanggung jawab konselor adalah dalam menangani kasus di luar bidang kemampuan atau kompetensi mereka. Konselor menyadari keterbatasan mereka, sehingga tidak merencanakan hasil atau tujuan yang tidak realistis. Konselor mengupayakan referral kepada spesialis ketika mereka menyadari keterbatasan diri. Begitu juga dalam menangani suatu kasus, mereka tidak membiarkan kasus-kasus “terlunta-lunta” tanpa penyelesaian.

Allport (dalam Blocher, 1987) menggambarkan hakikat pribadi yang matang secara psikologis adalah sebagai berikut.

- a. Memiliki kesadaran yang cukup luas tentang diri sendiri dan orang lain.

Maksudnya adalah memiliki kasih sayang, mempunyai kecenderungan seks yang sehat, sadar akan kekuatan sendiri, namun juga mempunyai kesadaran untuk tunduk dan menghargai orang lain.

- b. Hangat dalam hubungan dengan individu lain.

Individu yang matang dapat menciptakan dan memelihara keintiman dan kecintaan terhadap orang lain. Hubungan antar pribadinya ditandai oleh empati dan keharuan.

- c. Emosi stabil.
Kematangan emosional timbul dari penerimaan dirinya, dengan kematangan emosional seseorang dapat memelihara pandangan yang realistik dan melakukan pengawasan terhadap tata alur "sinyal-sinyal" perasaan.
- d. Realistik dalam persepsi, keterampilan, dan pekerjaan.
Tiap individu yang matang dapat berfungsi secara efisien dalam wilayah persepsi dan kognisi, dalam arti memiliki perilaku intelektual yang realistik dan akurat. Di samping itu dapat memfokuskan energinya pada pekerjaan yang cocok dengan perkembangannya.
- e. Realistik terhadap diri dan wawasan.
Individu yang matang dapat mengerti dirinya.
- f. Mempunyai kesatuan pendekatan mengenai kehidupan.
Tiap individu yang matang mampu menyusun beberapa kesatuan pendekatan menghadapi kehidupan, sehingga memberikan konsistensi dan arti bagi tingkah lakunya.

Munson & Mills dalam Willis (2007) mengemukakan dua karakteristik penting yang menentukan kualitas pribadi konselor yaitu: (1) seorang yang memiliki kebutuhan untuk menjadi pemelihara (*to be nurturant*); (2) harus memiliki intuisi dan penetrasi psikologis yang baik (*intuitive and psychological parenting*), artinya dalam menghadapi konseli konselor mampu dengan cepat menangkap makna yang tersirat dari perilaku konseli yang tampak dan terselubung, misalnya makna suatu gerakan kepala, getaran suara, getaran bahu, cara duduk, dan sebagainya, dapat ditangkap makna maknanya dengan cepat oleh konselor sehingga mampu memberikan keterampilan teknik yang antisipatif dan bermakna dalam membantu perkembangan konseli. Dengan kata lain, konselor memahami bahasa verbal maupun nonverbal konseli.

Menne dalam Willis (2007) mengungkapkan karakteristik konselor yang didapat dari hasil penelitiannya yang menunjang kualitas pribadi konselor yaitu: (1) memahami dan melaksanakan etika profesional; (2) mempunyai rasa kesadaran diri mengenai kompetensi, nilai-nilai dan sikap; (3) memiliki karakteristik diri yakni *respect* terhadap orang lain, kematangan pribadi, memiliki kemampuan intuitif, fleksibel dalam pandangan dan emosional stabil; (4) kemampuan dan kesabaran untuk mendengarkan orang lain, dan kemampuan berkomunikasi.

Shertzer & Stone (dalam Willis, 2007) menyatakan: "*A key element in any counseling relationship is the person of the counselor*". Sebagai seorang peneliti, konselor seharusnya dapat berfikir dan berbuat seperti ahli behavioristik serta memiliki komitmen yang kuat terhadap upaya belajar sepanjang hayat. Sebagai fasilitator pertumbuhan, konselor hendaknya memiliki kualitas pribadi sebagai berikut: (1) empati, (2) hangat dan peduli, (3) terbuka, (3) menghargai orang lain secara positif, (4) konkret dan spesifik dalam berbicara, (5) terampil berkomunikasi, dan (6) memiliki daya intensionalitas yang tinggi (kemampuan memilih respon yang tepat dalam berinteraksi dengan konseli).

Paparan mengenai kualitas dan karakteristik pribadi konselor yang sangat ideal di atas, tidak dapat dipenuhi oleh seorang konselor secara utuh keseluruhan. Namun, konselor tetap harus berupaya memenuhinya sebanyak mungkin dengan tetap memiliki ciri pribadi sendiri yang khas (unik).

Menjadi konselor yang baik, yaitu konselor yang efektif, perlu mengenal diri sendiri, mengenal konseli, memahami maksud dan tujuan konseling, serta menguasai proses konseling. Membangun hubungan konseling (*counseling relationship*) sangat penting dan menentukan dalam melakukan konseling. Seorang konselor tidak dapat membangun hubungan konseling jika tidak mengenal diri maupun konseli, tidak memahami maksud dan tujuan konseling serta tidak menguasai proses konseling.

Konselor yang efektif memiliki kualitas pribadi yang spesifik dan mampu memodelkan kualitas tersebut kepada orang yang dibantu. Sebagaimana dikemukakan oleh Okun dalam Willis (2007), terdapat sejumlah bukti yang mendukung konsep bahwa *helpers are only as effective as they are self aware and able to use themselves as vehicles of change*.

Rogers dalam Willis (2007) menyatakan bahwa ada beberapa kompetensi konselor yang dapat memberikan perubahan langsung terhadap konseli pada saat melakukan proses konseling diantaranya yaitu: (1) *Ketulusan*, (2) *Penerimaan*. menghargai konseli sebagai individu yang berharga, (3) *Empati* yaitu suatu kemampuan untuk menempatkan diri, jiwa, dan perasaan dari konselor ke dalam jiwa, dan perasaan konseli.

Beberapa perubahan ini di antaranya konseli akan menjadi: (1) lebih realistis dalam memandang dirinya sendiri, (2) lebih percaya diri dan memiliki kemampuan dalam mengarahkan diri, (3) lebih positif dalam menilai diri sendiri, (4) lebih dewasa, (5) mampu mengatasi stress yang dihadapinya, (6) lebih memiliki struktur kepribadian yang sehat.

Cavanagh dalam Yusuf (2009) mengemukakan bahwa kualitas pribadi konselor ditandai dengan karakteristik sebagai berikut.

h. Pemahaman Diri

Self awareness berarti bahwa konselor memahami dirinya dengan baik, memahami secara pasti apa yang akan dilakukan, mengapa dilakukan, dan masalah apa yang harus diselesaikan. Pentingnya pemahaman diri bagi konselor diantaranya sebagai berikut:

- 1) Konselor yang memiliki persepsi yang akurat tentang dirinya cenderung akan memiliki persepsi yang akurat tentang orang lain
- 2) Konselor yang terampil dalam memahami dirinya, maka dia akan terampil memahami orang lain
- 3) Konselor yang memahami dirinya akan mampu mengajarkan cara memahami diri kepada orang lain
- 4) Pemahaman tentang diri memungkinkan konselor untuk dapat merasa dan berkomunikasi secara jujur dengan konseli pada saat proses konseling berlangsung.

i. Kompeten (*Competence*)

Kompeten diartikan bahwa konselor itu memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, social, dan moral sebagai pribadi yang berguna.

j. Kesehatan Psikologis

Konselor yang memiliki kesehatan psikologis yang baik memiliki kualitas sebagai berikut.

- 1) Memperoleh pemuasan kebutuhan rasa aman, cinta, kekuatan dan seks
- 2) Dapat menghadapi masalah-masalah pribadi yang dimiliki
- 3) Menyadari kelemahan, atau keterbatasan kemampuan diri
- 4) Menciptakan kehidupan yang lebih baik. Konselor dapat menikmati kehidupan secara nyaman.

k. Dapat Dipercaya

Kualitas pribadi konselor yang dapat dipercaya sangat penting karena alasan sebagai berikut:

- 1) Esensi tujuan konseling adalah mendorong konseli untuk mengemukakan masalah dirinya yang paling dalam
- 2) Konseli dalam konseling perlu mempercayai karakter dan motivasi konselor.
- 3) Konseli yang mendapat penerimaan dan kepercayaan dari konselor, maka akan berkembang dalam dirinya sikap percaya diri.

1. Konselor yang dapat dipercaya cenderung memiliki kualitas sikap dan perilaku sebagai berikut:

- 1) Memiliki pribadi yang konsisten
- 2) Dapat dipercaya oleh orang lain, baik ucapan maupun perbuatan
- 3) Tidak pernah membuat orang lain kecewa atau kesal
- 4) Bertanggung jawab, mampu merespon orang lain secara utuh, tidak ingkar janji, dan mau membantu secara penuh.

m. Jujur

Jujur yang dimaksud adalah konselor bersikap transparan (terbuka), otentik, dan asli (*genuine*).

n. Kekuatan (*Strength*)

- 1) Kekuatan atau kemampuan konselor sangat penting dalam konseling, sebab dengan hal itu konseli akan merasa aman. Konseli memandang konselor sebagai orang yang (a) tabah dalam menghadapi masalah, (b) dapat mendorong konseli untuk mengatasi masalah, (c) dapat menanggulangi kebutuhan dan masalah pribadi.
- 2) Konselor yang memiliki kekuatan cenderung menampilkan kualitas sikap dan perilaku sebagai berikut.
- 3) Dapat membuat batasan waktu yang pantas dalam konseling
- 4) Bersifat fleksibel
- 5) Memiliki identitas diri yang jelas.

- o. **Bersikap Hangat**
Bersikap hangat adalah konselor bersikap penuh perhatian, dan memberikan kasih sayang. Dengan rasa hangat tersebut mendorong konseli untuk mendapat kehangatan dan melakukan “*sharing*” (bercerita) dengan konselor.
 - p. **Actives Responsiveness**
Respon aktif yang dimaksud adalah konselor dapat mengkomunikasikan perhatian dirinya terhadap kebutuhan konseli.
 - q. **Sabar**
Sikap sabar konselor dalam konseling dapat membantu konseli untuk mengembangkan diri secara alami. Sikap sabar konselor menunjukkan lebih memperhatikan diri konseli dari pada hasilnya.
 - r. **Kepekaan**
Konselor menyadari tentang adanya dinamika psikologis yang tersembunyi atau sifat-sifat mudah tersinggung, baik pada diri konseli maupun dirinya sendiri. Kepekaan ini penting karena konseli yang datang untuk meminta bantuan kepada konselor pada umumnya tidak menyadari masalah yang sebenarnya dihadapi. Bahkan ada yang tidak menyadari bahwa dirinya bermasalah.
Konselor yang memiliki kepekaan memiliki kualitas perilaku sebagai berikut.
 - 1) Sensitif terhadap reaksi dirinya sendiri
 - 2) Mengetahui kapan, dimana, dan berapa lama mengungkap masalah konseli
 - 3) Mengajukan pertanyaan tentang persepsi konseli tentang masalah yang dihadapinya
 - 4) Sensitif terhadap sifat-sifat yang mudah membuat tersinggung.
 - s. **Kesadaran Holistik (*Holistic Awareness*)**
Pendekatan holistik dalam konseling berarti bahwa konselor memahami konseli secara utuh dan tidak mendekatinya secara serpihan.
- 5. Hipotesis Penelitian**
- a. Ada pengaruh positif kualitas pribadi konselor terhadap efektivitas layanan konseling di sekolah.
 - b. Ada perbedaan pengaruh karakteristik kepribadian konselor terhadap efektivitas layanan konseling di sekolah.

C. Metode Penelitian

1. Pola Penelitian

Penelitian ini berpola deskriptif yaitu “penelitian yang mencakup pengumpulan data dan untuk menguji hipotesis berkaitan dengan status subjek penelitian sekarang” (Sumanto, 1990). Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasi kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat yang sedang terjadi, atau kecenderungan yang sedang berkembang.

Penelitian deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual (Surakhmad, 1978).

2. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua macam variabel yaitu kualitas pribadi konselor sebagai variabel bebas (X) dan efektivitas konseling sebagai variabel terikat (Y). Variabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kualitas Pribadi Konselor (X)

Kualitas pribadi konselor adalah kriteria yang menyangkut segala aspek kepribadian yang amat penting dan menentukan efektivitas konselor yang meliputi: 1) Kesadaran akan diri dan nilai-nilai, 2) kesadaran akan pengalaman-pengalaman kultural, 3) kemampuan menganalisis pengalaman diri sendiri, 4) kemampuan berperan sebagai model dan pemberi pengaruh, 5) kepedulian terhadap kepentingan orang lain (*altruisme*), 6) memiliki rasa etik yang kuat dan 7) bertanggung jawab.

b. Efektivitas Konseling (Y)

Efektivitas konseling adalah pencapaian tujuan konseling secara optimal dalam membantu konseli memperoleh beberapa perubahan menjadi: 1) lebih realistis dalam memandang dirinya sendiri, 2) lebih percaya diri dan memiliki kemampuan dalam mengarahkan diri, 3) lebih positif dalam menilai diri sendiri, 4) lebih dewasa, 5) mampu mengatasi stress yang dihadapinya, 6) lebih memiliki struktur kepribadian yang sehat.

3. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMAK St. Bonaventura Madiun yang telah mendapat layanan konseling individual dalam bulan Maret 2013 - Agustus 2013 sebanyak 35 siswa (berdasarkan data konselor sekolah)

b. Sampel

Besarnya sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan memperhatikan kaidah ukuran sampel yang disampaikan Arikunto (2010) bahwa "apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih". Berdasarkan kaidah tersebut maka penelitian ini mengambil seluruh subjek yang berjumlah 35 sebagai sampel.

c. Teknik Sampling

Dalam penelitian ini teknik sampling yang dipergunakan adalah teknik sampling jenuh yaitu semua subjek digunakan sebagai sampel penelitian.

4. Instrumen Pengumpul Data.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket (daftar pertanyaan). Ada dua macam angket yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu angket tentang kualitas pribadi konselor dan angket tentang efektivitas layanan konseling di sekolah.

5. Uji Coba Alat Ukur

Pengujian alat ukur dilakukan dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas.

a. Uji Validitas

Untuk menguji validitas instrumen pengumpul data dalam penelitian ini dipergunakan teknik Product Moment (Arikunto, 2002).

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan formula Alfa Cronbach (Nurgiyantoro, 2000).

6. Metode Analisis Data

Analisis data menggunakan teknik statistik regresi berganda, untuk mengetahui arah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, apakah masing-masing variabel bebas berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai variabel terikat apabila nilai variabel bebas mengalami penurunan atau kenaikan. Model linear berganda dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi asumsi normalitas dan data terbebas dari asumsi-asumsi klasik statistik seperti autokorelasi, normalitas, heteroskedastisitas dan multikolinearitas.

a. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala heteroskedastisitas, gejala multikolinearitas dan gejala autokorelasi (Sudrajat, 1998). Dalam penelitian ini uji asumsi klasik yang akan dibahas adalah uji normalitas dan uji linearitas.

1) Uji Normalitas

Untuk menguji normalitas data, cara yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 0.05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika probabilitas > 0.05. Sedangkan jika probabilitas < 0.05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal (Sulaiman, 2001).

2) Uji Linearitas.

Linearitas garis regresi dapat dilihat dengan membuat diagram pencar (*Scatter Plot*). Jika asumsi linearitas terpenuhi, maka residual-residual tersebut akan didistribusikan secara random dan akan terkumpul di sekitar garis lurus yang melalui titik 0 (Sulaiman, 2004)

b. Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana merupakan suatu metode analisis statistik yang mempelajari pola hubungan antara satu variabel bebas X dengan variabel terikat (Y) (Nurgiyantoro, 2000).

c. Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y), Nilai R berkisar antara 0 sampai 1. Nilai semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat, sebaliknya nilai semakin mendekati 0 maka hubungan yang terjadi semakin lemah (Santoso, 2005).

d. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel terikat. Nilai koefisien determinasi dikatakan baik jika > 0.5 karena nilai R square berkisar antara 0-1 (Nugroho, 2005).

7. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah kesimpulan pada sampel dapat berlaku untuk populasi atau dapat digeneralisasi. Uji hipotesis mempergunakan uji t untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).

D. Hasil Pengujian dan Pembahasan

1. Uji Coba Alat Ukur

Uji validitas instrumen pengumpul data dengan teknik *Product Moment* menunjukkan bahwa 25 item variabel kualitas pribadi konselor (X) semua valid karena memiliki nilai r hitung $> r$ tabel, sedangkan item variabel efektivitas layanan konseling (Y) terdapat 3 item tidak valid karena memiliki nilai r hitung $< r$ tabel dan 22 item valid karena memiliki nilai r hitung $> r$ tabel.

Hasil uji reliabilitas dengan Alpha Cronbach menunjukkan bahwa kedua variabel adalah reliabel karena memiliki nilai Alpha hitung di atas 0.60.

2. Uji Asumsi Klasik

Tabel 1 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

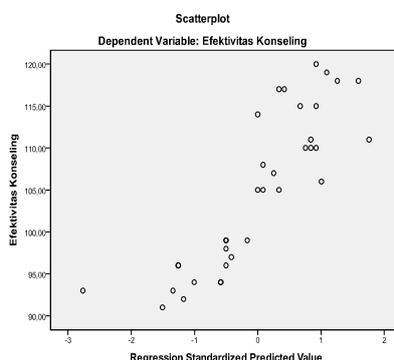
		Kualitas Pribadi Konselor	Efektivitas Konseling
N		35	35
Normal	Mean	103,0000	104,9143
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	11,93857	9,34430
Most Extreme	Absolute	,091	,165
Differences	Positive	,064	,165
	Negative	-,091	-,107
Kolmogorov-Smirnov Z		,541	,977
Asymp. Sig. (2-tailed)		,931	,295

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil *out put* uji normalitas dengan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* menunjukkan nilai probabilitas variabel Y (efektivitas layanan konseling disekolah) = 0.295, variabel X (kualitas pribadi konselor) = 0.931. Karena nilai probabilitas kedua variabel > 0.05 , berarti semua data berdistribusi normal.

Hasil uji linearitas dengan *scatter plot* menunjukkan grafik antara harga-harga prediksi dan harga-harga residual tidak membentuk pola-pola tertentu (parabola, kubik, dan sebagainya) maka asumsi linearitas terpenuhi, seperti terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar : Diagram Pencar Efektivitas Layanan Konseling

3. Analisis Koefisien Regresi

Tabel 2 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,855 ^a	,731	,722	4,92313	1,100

a. Predictors: (Constant), Kualitas Pribadi Konselor

b. Dependent Variable: Efektivitas Konseling

Tabel 3 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	36,007	7,332		4,911	,000
Kualitas Pribadi Konselor	,669	,071	,855	9,460	,000

a. Dependent Variable: Efektivitas Konseling

Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Uji Regresi Linear Sederhana dari Sub Variabel Kualitas Kepribadian Konselor

Nama Karakteristik Kepribadian	Nilai t hitung	Nilai R	Nilai R ²
Kesadaran akan diri dan nilai (<i>awareness of self and values</i>) (X1)	3.977	0.569	0.324
Kesadaran akan pengalaman budaya (<i>awareness of cultural experience</i>) (X2)	4.792	0.641	0.410
Kemampuan untuk menganalisis kemampuan konselor sendiri (<i>ability to analyze the helper's own feeling</i>) (X3)	3.374	0.506	0.256
Kemampuan melayani sebagai teladan dan pemimpin atau orang yang berpengaruh (<i>ability to serve as model and influencer</i>) (X4)	3.339	0.503	0.253
Sub Variabel Altruisme (<i>altruism</i>) (X5)	4.521	0.618	0.382
Penghayatan etik yang kuat (<i>strong sense of ethics</i>) (X6)	3.787	0.550	0.303
Tanggung jawab (<i>responsibility</i>) (X7)	3.539	0.525	0.275

Berdasarkan hasil *out put* pada tabel 2 dapat disusun persamaan garis regresi sebagai berikut :

$$Y = 36.007 + 0.669 X$$

Persamaan tersebut artinya :

- a. Konstanta sebesar 36,007 berarti jika kualitas pribadi konselor (X) sama dengan nol maka besarnya efektivitas layanan konseling di sekolah adalah (Y) adalah 36.007
- b. Koefisien regresi 0,669 berarti jika kualitas pribadi konselor (X) meningkat satu satuan, maka efektivitas layanan konseling di sekolah (Y) meningkat sebesar 0.669 satuan.

4. Analisis Koefisien Korelasi

Berdasarkan tabel 2 model *summary* nilai korelasi antara kualitas pribadi konselor dan efektivitas layanan konseling di sekolah sebesar 0.855 yang berarti antara kualitas pribadi konselor dan efektivitas layanan konseling di sekolah memiliki korelasi sangat kuat. Hal itu sesuai dengan pendapat Santoso (2005:36) bahwa nilai korelasi 0.71 - 0.90 menunjukkan tingkat korelasi yang sangat kuat.

5. Analisis Koefisien Determinasi

Berdasarkan tabel 2 model *summary* diperoleh nilai R² (koefisien determinasi) sebesar 0.731. Artinya 73.1% efektivitas layanan konseling di sekolah dipengaruhi oleh variabel kualitas pribadi konselor, sedangkan sisanya sebesar 26.9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

6. Uji Hipotesis

- a. Hipotesis pertama : Ada pengaruh positif kualitas pribadi konselor terhadap efektivitas layanan konseling di sekolah diterima, karena nilai signifikansi < 0.05. Artinya kualitas pribadi konselor mempunyai pengaruh terhadap efektivitas layanan konseling di sekolah.
- b. Hipotesis kedua : Ada perbedaan pengaruh karakteristik kepribadian konselor terhadap efektivitas layanan konseling di sekolah diterima. Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana pada tabel 4 dapat diketahui bahwa setiap karakteristik pribadi konselor memiliki nilai t hitung yang berbeda-beda dan nilai t hitung yang paling besar adalah nilai t hitung karakteristik kesadaran akan pengalaman budaya (*awareness of a cultural experience*) (X2 yaitu sebesar 4.792. Hal itu berarti bahwa setiap karakteristik kepribadian mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap efektivitas layanan konseling di sekolah, dan karakteristik kepribadian konselor yang paling berpengaruh terhadap efektivitas layanan konseling adalah kesadaran akan pengalaman budaya (*awareness of a cultural experience*) (X2).

E. Kesimpulan dan Saran

1. Simpulan .

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Hipotesis pertama: "Ada pengaruh positif kualitas pribadi konselor terhadap efektivitas layanan konseling di sekolah", diterima.
 - b. Hipotesis kedua: "Ada perbedaan pengaruh karakteristik kepribadian konselor terhadap efektivitas layanan konseling di sekolah", diterima.
2. Saran
- a. Bagi para *helper* khususnya konselor sekolah hendaknya terus menerus mengembangkan kualitas pribadi melalui latihan-latihan ataupun melalui peningkatan kualitas praktek sehari-hari dalam melaksanakan konseling, disamping mengembangkan ilmu pengetahuannya. Karena kualitas kepribadian lebih menentukan efektivitas konseling dibandingkan penguasaan teknik konseling.
 - b. Semua karakteristik kepribadian konselor hendaknya mendapat perhatian yang sama karena pada dasarnya semua karakteristik kepribadian konselor memberi pengaruh terhadap efektivitas layanan konseling di sekolah.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Bina Aksara
- Bremner, LM. 1979. *The Helping Relationship: Process and Skills*. Englewoods Cliffs. New Jersey : Prentice Hall Inc
- Blocher, DH. 1987. *The Professional Counselor*. New York : Mc Millan Publishing Company
- Corey, G. 1986. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta : Alfabeta
- Djumhur.I. 1985. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung : CV Ilmu
- Furqon. 2002. *Peningkatan Kinerja Guru Pembimbing melalui Kolaborasi Penelitian Tindakan antara Dosen dan Guru Pembimbing*. Bandung : FIP UPI Publishing Co Inc
- Gunawan, Y. 1992. *Pengantar Bimbingan dan Konseling : Panduan untuk Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia
- Konseng, A. 1996. *Konseling Pribadi*. Jakarta: Obor
- Latipun. 2001. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

- Nurgiyantoro, B, dkk. 2000. *Statistik Terapan Untuk Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Nugroho, BA. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Semarang: Penerbitan ANDI
- Partowisastro, K. 1982. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah-sekolah*. Jakarta ; Erlangga
- Santoso, S. 2009. *SPSS Versi 17: Panduan Lengkap Menguasai Statistik dengan SPSS 17*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Sudjana, N. 1989. *Pendidikan dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru
- Sulaiman, W. 2004. *Analisis Regresi Menggunakan SPSS, Contoh Kasus dan Pemecahannya*. Yogyakarta: ANDI Offset
- Sumanto, 1990. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: ANDI Offset
- Surakhmad, W. 1978. *Dasar dan Tehnik Research*. Bandung: Tarsito
- Surya, M. 2003. *Psikologi Konseling*. Jakarta : Bani Qurasi
- Willis, S. 2007. *Konseling Individual : Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta